

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT
KELUARGA (TOGA) DI DESA WAY ISEM**

Isa Ansori¹, Malikka Ayu Ning Tyas², M. Fikri Haikal³, Lux Juana Sari⁴, Maulani Nur Azizah⁵, Mar' Atus Solekhah⁶, M. Kholid Firdaus⁷, M. Fajar Rizky Heryanto⁸, Marzal Majuli Yanti⁹, Lutfia Hayuningtyas¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Email: isa.ansori@metrouniv.ac.id¹, malikatyas48@gmail.com²,
muhammadfikrihaikal837@gmail.com³, luxjuanasr@gmail.com⁴,
maulaniinurazizah13@gmail.com⁵, solehahmaratus93@gmail.com⁶,
kholidfirdaus15@gmail.com⁷, fajar.rizky2830@gmail.com⁸, marzal.ar1278@gmail.com⁹,
hayuningtyaslutfia@gmail.com¹⁰

Abstrak: Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Way Isem, Kecamatan Sungkai Barat, Kabupaten Lampung Utara, dengan fokus pada pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai solusi kesehatan alternatif dan peluang ekonomi berbasis potensi lokal. Latar belakang program ini terletak pada terbatasnya akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, tidak adanya apotek di desa, dan mahalnya obat-obatan kimia. Padahal, lingkungan sekitar Desa Way Isem mengandung beragam tanaman obat dengan manfaat yang telah terbukti dan dapat dikembangkan lebih lanjut. Program ini menerapkan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yang menekankan pada pemberdayaan aset lokal, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Pelaksanaannya terdiri dari lima tahap penemuan, impian, perancangan, pendefinisian, dan penentuan yang dilakukan melalui wawancara, diskusi, Focus Group Discussion (FGD), dan praktik langsung budidaya TOGA. Hasil program menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya kelompok Ibu-ibu PKK, telah mulai mengembangkan kesadaran akan pentingnya TOGA sebagai alternatif yang aman, terjangkau, dan mudah diakses untuk kesehatan keluarga. Lebih lanjut, TOGA semakin dipandang sebagai potensi ekonomi melalui pemanfaatan dan pengolahan tanaman obat. Singkatnya, program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kesadaran dan kemandirian warga Desa Way Isem dalam menjaga kesehatan keluarga, sekaligus menciptakan peluang berkelanjutan bagi usaha kecil berbasis tanaman obat.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, TOGA, ABCD, Kesehatan Keluarga, Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract: This community service program was carried out in Way Isem Village, Sungkai Barat District, North Lampung Regency, focusing on the utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) as an alternative health solution and an economic opportunity based on local potential. The background of this program lies in the limited access of the community to health services, the absence of pharmacies in the village, and the high cost of chemical medicines. In

fact, the surrounding environment of Way Isem Village contains a variety of medicinal plants with proven benefits that can be developed further. The program applied the Asset Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes the empowerment of local assets, both human resources and natural resources. The implementation consisted of five stages discovery, dream, design, define, and destiny conducted through interviews, discussions, Focus Group Discussions (FGD), and direct practice of TOGA cultivation. The results of the program indicate that the community, particularly the Women's PKK group, has begun to develop awareness of the importance of TOGA as a safe, affordable, and accessible alternative for family health. Furthermore, TOGA is increasingly perceived as an economic potential through the utilization and processing of medicinal plants. In conclusion, this community service program succeeded in enhancing the awareness and independence of Way Isem villagers in maintaining family health while simultaneously creating sustainable opportunities for small-scale enterprises based on medicinal plants.

Keywords: Community Service, TOGA, ABCD, Family Health, Community Empowerment.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Tercatat sekitar 40.000 jenis tumbuhan tumbuh subur di berbagai wilayah Indonesia, dan di antaranya kurang lebih 9.600 spesies telah diketahui berkhasiat sebagai tanaman obat tradisional. Kekayaan ini menempatkan Indonesia pada urutan ketiga dunia setelah Brasil dan Zaire sebagai negara dengan keanekaragaman hayati terbesar (Emilda, Hidayah Muslihatul, and Heriyati 2017). Meskipun layanan kesehatan modern terus berkembang, tingkat penggunaan obat tradisional masih tergolong tinggi. Data Riskesdas tahun 2010 mencatat bahwa 55,3% masyarakat Indonesia masih mengonsumsi obat tradisional, dan 95,6% di antaranya mengaku merasakan manfaatnya. Bahkan, menurut WHO tahun 2008, sekitar 68% penduduk dunia masih menggantungkan kesehatan mereka pada pengobatan tradisional (Saifudin, Azis, Rahayu, Viessa, Teruna 2011).

Salah satu bentuk pemanfaatan obat tradisional yang telah lama diterapkan adalah Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA atau dikenal pula dengan istilah apotek hidup merupakan tanaman obat yang ditanam di pekarangan rumah sebagai alternatif penanganan penyakit ringan, seperti batuk, demam, dan gangguan kesehatan sehari-hari (Dewi Susanti et al. 2024). Keberadaan TOGA di lingkungan rumah sangat membantu terutama bagi masyarakat yang sulit menjangkau fasilitas medis. Selain memiliki nilai kesehatan, TOGA juga dapat dikembangkan sebagai komoditas yang berpotensi menunjang perekonomian keluarga.

Desa Way Isem, Kecamatan Sungkai Barat, Kabupaten Lampung Utara, adalah desa dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian. Kondisi geografis desa yang subur serta ketersediaan lahan pekarangan yang luas sebenarnya sangat mendukung pengembangan TOGA. Namun, pemanfaatannya masih sangat terbatas. Tanaman yang dibudidayakan masyarakat umumnya hanya sebatas kebutuhan dapur atau penghias pekarangan, seperti kunyit, jahe, lengkuas, dan cocor bebek. Pengetahuan masyarakat mengenai jenis tanaman obat, manfaat, cara pengolahan, hingga teknik perawatan masih rendah sehingga TOGA belum optimal dikembangkan baik untuk kesehatan maupun peningkatan ekonomi keluarga.

Tantangan kesehatan yang dihadapi masyarakat Desa Way Isem cukup kompleks. Meskipun terdapat seorang bidan desa, namun layanan kesehatan yang tersedia masih sangat terbatas. Ketiadaan apotek dan fasilitas kesehatan yang memadai membuat masyarakat kesulitan memperoleh obat-obatan, apalagi ketika membutuhkan penanganan cepat. Warga kerap harus menempuh perjalanan jauh ke kecamatan atau kota terdekat hanya untuk membeli obat sederhana, sementara biaya transportasi dan harga obat kimia yang semakin mahal menjadi beban tambahan bagi keluarga.

Kondisi ini sering memaksa masyarakat menunda pengobatan bahkan membiarkan penyakit ringan tanpa penanganan yang tepat. Padahal, lingkungan sekitar desa menyimpan banyak tanaman herbal yang berkhasiat dan bisa dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan tradisional. Jika potensi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) ini dikelola dengan baik, masyarakat tidak hanya dapat menjaga kesehatan keluarga secara mandiri, tetapi juga menciptakan peluang usaha berbasis tanaman obat yang bernilai ekonomi.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian masyarakat melalui pengembangan TOGA di Desa Way Isem menjadi sangat penting. Kegiatan ini diarahkan pada sosialisasi, edukasi, dan pendampingan bagi masyarakat agar mampu mengenali, menanam, merawat, serta mengolah tanaman obat dengan benar. Dengan adanya program ini, masyarakat diharapkan lebih mandiri dalam menjaga kesehatan keluarga sekaligus dapat mengoptimalkan potensi TOGA sebagai sumber ekonomi. Pada akhirnya, pengembangan TOGA tidak hanya berperan dalam meningkatkan ketahanan kesehatan, tetapi juga mendorong kesejahteraan masyarakat Desa Way Isem secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Program pendampingan pembuatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Way Isem

dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menekankan pada pengembangan potensi dan aset yang telah dimiliki masyarakat, baik dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM) maupun Sumber Daya Alam (SDA). Dalam hal ini, masyarakat dipandang sebagai aset utama yang harus diberdayakan sehingga mampu mandiri dalam mengelola sumber daya lingkungannya. Pemanfaatan lahan pekarangan yang cukup luas dan kondisi tanah yang subur di Desa Way Isem menjadi modal penting dalam membangun kebun TOGA, khususnya melalui peran aktif komunitas Ibu PKK. Program ini diarahkan untuk mendukung ketahanan kesehatan keluarga sekaligus memberi nilai tambah di bidang ekonomi.

Pelaksanaan metode ABCD dilakukan melalui lima tahapan utama (Dereau 2013), yaitu:

1. **Discovery (Menemukan)**

Tahap awal berupa penggalian aset dan potensi desa melalui percakapan serta wawancara dengan masyarakat, terutama komunitas kader PKK. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat serta menggali potensi lokal yang dapat dikembangkan.

2. **Dream (Menggagas Impian)**

Setelah potensi ditemukan, masyarakat diajak untuk merumuskan harapan dan cita-cita bersama. Pada tahap ini muncul keinginan agar lahan pekarangan dimanfaatkan lebih produktif sebagai kebun TOGA yang dapat mendukung kesehatan keluarga sekaligus membuka peluang ekonomi.

3. **Design (Merancang)**

Tahap perancangan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat untuk menentukan jenis tanaman obat, lokasi penanaman, serta strategi perawatan dan pengelolaannya. Perencanaan ini menekankan pada pemanfaatan aset lokal yang ada di Desa Way Isem.

4. **Define (Menetapkan Fokus)**

Melalui diskusi kelompok (FGD), masyarakat dan pendamping menyepakati tujuan utama program, yaitu pengembangan TOGA sebagai sarana meningkatkan ketahanan kesehatan keluarga serta peluang usaha berbasis tanaman herbal.

5. Destiny (Mewujudkan dan Mengembangkan)

Tahap terakhir berupa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Masyarakat bersama pendamping melakukan penanaman, perawatan, serta pendampingan berkelanjutan agar TOGA dapat terus berkembang secara mandiri dan berkesinambungan.

Dengan pendekatan ABCD, program TOGA di Desa Way Isem tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan aset desa, tetapi juga memperkuat partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap. Hal ini diharapkan mampu menumbuhkan kemandirian, meningkatkan ketahanan keluarga di bidang kesehatan, serta memberikan kontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan utama untuk menumbuhkan kesadaran sekaligus kemandirian warga Desa Way Isem dalam memanfaatkan potensi lokal berupa Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat mampu mengenali, menanam, merawat, hingga mengolah berbagai jenis tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan yang lebih murah, aman, serta sesuai dengan potensi alam sekitar. Tidak hanya dari sisi kesehatan, program ini juga diarahkan agar TOGA dapat menjadi peluang ekonomi yang mampu memperkuat ketahanan keluarga.

Proses analisis hasil kegiatan didasarkan pada tahapan *Asset Based Community Development (ABCD)*. Tahapan ini memperlihatkan bagaimana masyarakat bersama pendamping berproses mulai dari menemukan aset lokal, merumuskan impian, menyusun rencana, menentukan fokus, hingga melaksanakan program TOGA secara nyata. Adapun uraian hasil pada setiap tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Discovery (Menemukan)

Pada tahap awal, mahasiswa KKN bersama pendamping melakukan wawancara mendalam dengan Ketua TP PKK Desa Way Isem untuk menggali informasi mengenai potensi lokal. Dari hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa sebagian warga telah menanam tanaman seperti jahe, kunyit, dan lengkuas. Namun, pemanfaatannya masih sebatas kebutuhan dapur atau hiasan, belum diarahkan sebagai obat tradisional. Pengetahuan masyarakat tentang khasiat tanaman herbal masih terbatas.

Kondisi ini menegaskan masalah utama yang diuraikan dalam latar belakang, yaitu keterbatasan akses terhadap obat kimia, ketiadaan apotek di desa, serta tingginya harga obat modern. Dari proses ini, mahasiswa KKN berhasil mengidentifikasi aset penting berupa lahan kosong di belakang PAUD Way Isem serta semangat warga yang dapat diberdayakan untuk pengembangan kebun TOGA.

2) Tahap Dream (Menggagas Impian)

Mahasiswa KKN memfasilitasi diskusi bersama TP PKK, perangkat desa, Kader Posyandu, dan Sub BPKBD untuk merumuskan aspirasi masyarakat. Dari diskusi tersebut muncul gagasan pemanfaatan lahan kosong di area kantor desa (belakang PAUD desa Way Isem) sebagai kebun TOGA bersama. Aspirasi ini tidak hanya untuk mendukung ketahanan kesehatan keluarga, tetapi juga sebagai peluang tambahan pendapatan melalui pengolahan hasil TOGA. Kehadiran mahasiswa KKN berperan penting dalam mengarahkan diskusi sehingga harapan warga terumuskan menjadi visi kolektif untuk mandiri di bidang kesehatan dan ekonomi.

3) Tahap Design (Merancang)

Proses perancangan program dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan mahasiswa KKN bersama perangkat desa, TP PKK, Kader Posyandu, dan Sub BPKBD. Bersama-sama ditentukan jenis tanaman obat yang akan ditanam, lokasi kebun TOGA, serta strategi perawatan. Dalam diskusi, mahasiswa KKN memberikan masukan teknis terkait pemanfaatan pupuk organik dari limbah peternakan setempat dan pola perawatan tanaman. Lokasi kebun percontohan disepakati berada di lahan kosong belakang PAUD Way Isem. Rancangan ini mencerminkan penerapan prinsip ABCD, yaitu pemanfaatan aset lokal melalui kolaborasi antara mahasiswa KKN dengan pemangku kepentingan desa.

4) Tahap Define (Menentukan Fokus)

Melalui forum Focus Group Discussion (FGD) yang difasilitasi mahasiswa KKN, para peserta (perangkat desa, TP PKK, Kader Posyandu, dan Sub BPKBD) menyepakati dua fokus utama program:

- a) Peningkatan ketahanan kesehatan keluarga melalui pemanfaatan TOGA, dan

- b) Pengembangan peluang ekonomi melalui pengolahan hasil tanaman obat.

Mahasiswa KKN berperan dalam menyusun arah program agar kegiatan tidak berhenti pada penanaman semata, tetapi berlanjut pada pemanfaatan hasil panen dan peluang usaha berbasis produk herbal.

5) Tahap Destiny (Mewujudkan dan Mengembangkan)

Tahap akhir berupa implementasi kegiatan di lapangan, di mana mahasiswa KKN bersama perangkat desa, TP PKK, Kader Posyandu, dan Sub BPKBD melaksanakan penanaman serta perawatan TOGA secara gotong royong. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta kegiatan mulai memahami teknik budidaya tanaman obat dengan baik.

TP PKK, dengan dukungan mahasiswa KKN, berkomitmen menjadikan kebun TOGA sebagai kegiatan berkelanjutan. Peran aktif mahasiswa KKN dalam mendampingi, mempraktekkan penanaman, serta mengawasi perawatan tanaman memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program.

6) Dampak dari Pembuatan TOGA oleh Mahasiswa KKN

Pelaksanaan program pembuatan TOGA yang digagas dan dilaksanakan bersama mahasiswa KKN memberikan beberapa dampak nyata bagi masyarakat Desa Way Isem, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, antara lain:

- a) Dampak Kesehatan

Meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai alternatif pengobatan alami. Warga mulai terbiasa menggunakan tanaman herbal seperti jahe, kunyit, dan sereh sebagai penanganan awal berbagai keluhan kesehatan ringan. Berkurangnya ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan kimia yang harganya relatif mahal serta sulit diakses karena keterbatasan apotek di desa.

- b) Dampak Ekonomi

Program TOGA membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK, melalui pengolahan hasil tanaman herbal menjadi produk bernilai tambah seperti jamu instan, teh herbal, maupun minyak gosok. Adanya kebun TOGA percontohan

memberi inspirasi warga untuk menanam sendiri di pekarangan rumah, sehingga dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga dalam pembelian obat.

Dalam jangka panjang, jika dikelola secara konsisten, TOGA berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga maupun kelompok usaha desa.

c) Dampak Sosial

Kegiatan gotong royong penanaman TOGA memperkuat rasa kebersamaan dan partisipasi aktif antarwarga, terutama antara perangkat desa, TP PKK, dan Kader Posyandu. Mahasiswa KKN berhasil menjadi motor penggerak dalam membangun kesadaran kolektif warga, sehingga tercipta kerja sama lintas kelompok dalam menjaga keberlanjutan kebun TOGA. Terbentuknya pola pikir baru bahwa aset lokal dapat dimanfaatkan bukan hanya untuk konsumsi, tetapi juga untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat.

d) Dampak Edukatif

Masyarakat memperoleh pengetahuan baru mengenai teknik budidaya tanaman herbal, penggunaan pupuk organik, serta cara sederhana mengolah hasil tanaman. Anak-anak PAUD dan remaja desa turut mendapatkan edukasi tentang manfaat TOGA, sehingga menumbuhkan kebiasaan sejak dini dalam mencintai lingkungan dan menjaga kesehatan dengan cara alami.

Secara keseluruhan, keberadaan mahasiswa KKN dalam program TOGA tidak hanya memberikan dampak langsung berupa adanya kebun percontohan, tetapi juga melahirkan kesadaran baru, kemandirian, serta potensi ekonomi yang dapat terus dikembangkan oleh masyarakat Desa Way Isem setelah berakhirnya masa KKN.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui pembuatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Way Isem, Kecamatan Sungkai Barat, Kabupaten Lampung Utara, berhasil dilaksanakan dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Kegiatan ini mampu mengidentifikasi serta memanfaatkan aset lokal berupa lahan kosong di belakang PAUD Way Isem, semangat gotong royong warga, serta dukungan perangkat desa, TP PKK, Kader Posyandu, dan Sub BPKBD.

Hasil program menunjukkan bahwa masyarakat desa, khususnya kelompok Ibu PKK, mulai memahami pentingnya TOGA sebagai alternatif pengobatan yang murah, aman, dan mudah dijangkau. Selain itu, program ini juga membuka wawasan bahwa TOGA memiliki potensi ekonomi melalui pemanfaatan dan pengolahan produk herbal.

Peran aktif mahasiswa KKN sangat penting dalam setiap tahapan, mulai dari proses identifikasi potensi, pendampingan diskusi, perancangan kegiatan, hingga praktik langsung penanaman dan perawatan TOGA. Dengan adanya keterlibatan mahasiswa KKN bersama pemangku kepentingan desa, program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat akan kesehatan berbasis kearifan lokal, tetapi juga mendorong kemandirian serta keberlanjutan program di masa depan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat ini telah memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan ketahanan kesehatan keluarga sekaligus membuka peluang ekonomi berbasis potensi lokal di Desa Way Isem.

DAFTAR PUSTAKA

- Dereau, Christoper. 2013. "Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan." *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase 2* Hlm.131.
- Dewi Susanti, Liana, Nazwa Salsabila Azzahra, Anggi Ansania, Erika Tia Larasati, Indah Triliyani, Miftahul Khoiriyah, Murni Asih, Mutiara Kurniawati, Muhammad Fajar Baharudin Yusuf, Sofiatul Hikmah, and Ulul Ilmi. 2024. "Budidaya Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Tanggulangin." *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(2):145–60. doi: 10.32332/9y0xk656.
- Emilda, Hidayah Muslihatul, and Heriyati. 2017. "Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat)." *Analisis Pengetahuan* 14(1):11–21.
- Saifudin, Azis, Rahayu, Viessa, Teruna, Hilwan Yuda. 2011. "Standarisasi Bahan Obat Alam." *Graha Ilmu. Jakarta.*
- Pradikta, H. Y., Sopiyah, S., & Dayani, T. R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan dan Pembuatan Kebun Tanaman Obat Keluarga pada Komunitas Ibu PKK. *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1-10.
- Triwibowo, A., Karimullah, S. S., Muhtarom, Z. A., Pratomo, D., Faizin, M. A., Wulandari,

**Jurnal Inovasi Pembelajaran
Progresif**

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>

Vol. 6, No. 3, September 2025

D. M., & Lestari, R. D. (2025). Sosialisasi dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Kesehatan dan Ekonomi. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 121-134.